

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemanfaatan produksi coklat retur di *home industry* sisan coklat tidak membedakan antara coklat tersebut dengan bahan yang baru atau sudah dalam kondisi retur. Hanya saja coklat retur digunakan sebagai campuran coklat Blok dengan ditambahkan ke dalam bahan baku coklat yang baru. Tidak ada filterasi terhadap coklat retur yang dalam segi rasa masih enak ataupun sudah *tengik* dalam melakukan daur ulang. Semua kondisi tersebut disamakan sehingga langsung dibersihkan dari kemasan plastik dan dijadikan satu dalam wadah untuk proses daur ulang. Coklat retur tersebut digunakan untuk karakter permen coklat dengan harga Rp.1000. Sekitar 20 % coklat retur dari total produksi dalam setiap bulan mencapai 18.750 coklat karakter, artinya hampir senilai 3.750 coklat retur yang telah di daur ulang setiap bulannya. Produksi ulang coklat retur ialah retur yang memiliki kisaran waktu 2-3 minggu, jika mendapati coklat tersebut maka akan dilakukan retur barang dari pihak *sales marketing home industry* dan coklat retur-nya akan dilakukan proses daur ulang. Dan hal ini terus berlanjut selama proses produksi dilakukan.
2. Kegiatan produksi di *home industry* sisan coklat belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip produksi secara islam. Terlihat dari proses produksi yang masih mendaur ulang coklat hasil dari retur. Apabila hal ini terus berlanjut selama kegiatan produksi maka akan menghilangkan maqhasid syariah yang

berkaitan dengan melindungi agama, kehidupan, akal, harta dan keturunan. Melindungi agama seorang produsen dalam memproduksi barang haruslah yang baik, dalam arti halal dan bergizi. Makanan coklat juga termasuk makanan yang baik, dimana tidak membahayakan konsumenn ketika mengkonsumsi. Selain itu *maqashid* yang berkaitan dengan melindungi jiwa atau kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan, *home industry* sisan coklat masih mendaur ulang coklat retur yang kondisinya telah *tengik*. Apabila hal ini terus berlanjut akan memberikan dampak kesehatan bagi konsumen seperti alergi dan keracunan untuk tingkat konsumsi jangka panjang. Padahal, manfaat coklat untuk kesehatan tubuh juga tidak sedikit yaitu membantu menghilangkan rasa cemas. Dalam melindungi akal konsumen *home industry* sisan coklat memilih memproduksi bahan baku yang baik, dalam hal ini kebaikan tersebut didapat dari coklat yang halal dan bergizi tersebut. Terlihat dari manfaat yang terkandung dalam coklat. Selain itu upaya untuk melindungi harta produsen hal ini melakukan pengendalian terhadap biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku yaitu harga coklat yang cenderung naik turun, yang menyebabkan produsen mengambil langkah untuk mendaur ulang coklat hasil dari retur tersebut. Apabila coklat retur dibuang akan *mubadzir* dan hal ini akan mengganggu proses produksi. Tetapi jika hal tersebut terus berlanjut kondisi fatal bisa saja terjadi pada konsumen yaitu berkaitan dengan kesehatan konsumen akan terganggu. Apalagi coklat retur yang didaur ulang memiliki kisaran harga Rp.1000 tentunya dalam tingkatan harga tersebut mayoritas yang mengkonsumsi

anak-anak kecil. Hal ini tentunya akan menghilangkan tujuan untuk melindungi keturunan atau generasi yang akan datang.

3. **Saran**

1. Sebaiknya *home industry* sisan coklat tidak mendaur ulang coklat dari hasil retur, karena sudah sepantasnya sebagai produsen muslim maka harus memperhatikan kualitas produk yang dihasilkan dengan bahan baku yang baik yang memberikan kebaikan kepada konsumen.
2. Diharapkan pula produsen melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan karena persaingan usaha yang semakin ketat, dengan menambah inovasi karakter permen akan mengurangi retur coklat retur.
3. Bagi peneliti selanjutnya, jika penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan maka disarankan dapat mencari referensi yang lebih banyak lagi, serta agar meneliti lebih mendalam lagi terkait produksi islam. Hal ini disebabkan keterbatasan referensi yang diperoleh oleh peneliti.